



Strategi Guru dalam Menerapkan Disiplin Positif untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Sri Rahayu Zebua¹, Adrianus Bawamenewi², Fatiani Lase³, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: sriahayuzebua@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Teacher Strategies; Positive Discipline; Responsible Character.</i>	This study was motivated by the importance of shaping students' responsible character in the educational process, particularly through the application of positive discipline by teachers in schools, which emphasizes awareness, responsibility, and reinforcement of positive behavior in students without the use of punishment. This study aims to describe teachers' strategies in applying positive discipline to shape students' responsible character, the obstacles faced by teachers, and the efforts to overcome them. This research uses a case study with a qualitative approach. The research subjects include the principal, teachers, and students. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study concluded that: First, positive discipline is carried out through acceptance and appreciation, role modeling, class agreement formulation, restitution triangles, and effective communication between teachers and students. Second, obstacles in implementing positive discipline at SMA Negeri 3 Gunungsitoli include differences in students' backgrounds and characters, teachers' lack of understanding of student behavior, students' lack of awareness of rules and responsibilities, and limited environmental support. Third, the efforts made by teachers to overcome these obstacles include positive reinforcement and encouragement, a dialogical approach that fosters empathy, and cooperation between teachers, students, and parents. Thus, the implementation of positive discipline by teachers plays an important role in shaping students' sense of responsibility at school.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Strategi Guru; Disiplin Positif; Karakter Tanggung Jawab.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan, khususnya melalui penerapan disiplin positif oleh guru di sekolah, yang menekankan kesadaran, tanggung jawab, dan penguatan perilaku positif siswa tanpa menggunakan hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (<i>case study</i>) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: <i>Pertama</i>, disiplin positif dilakukan melalui penerimaan dan penghargaan, keteladanan, penyusunan kesepakatan kelas, segitiga restitusi serta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. <i>Kedua</i>, kendala dalam penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku siswa, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan dan tanggung jawab, serta keterbatasan dukungan lingkungan. <i>Ketiga</i>, Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis yang membina, sikap empati serta kerja sama antara guru, siswa dan orang tua. Dengan demikian, penerapan disiplin positif oleh guru berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu sekolah berperan penting sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan

akademik, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan etika siswa. Dalam kerangka Pendidikan Nasional Indonesia, pembentukan karakter siswa merupakan salah satu prioritas utama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 tahun 2026 yang menyatakan bahwa Budaya Sekolah Aman dan Nyaman adalah keseluruhan tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibangun di lingkungan sekolah untuk menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif bagi warga sekolah.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian siswa, yang meliputi kemampuan mengelola diri, mematuhi aturan, mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi. Namun, di tengah perkembangan zaman yang pesat, tantangan dalam membentuk karakter ini semakin kompleks, terutama di lingkungan sekolah menengah atas yang sering dihadapkan pada masalah disiplin siswa yang kurang optimal.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran disiplin dalam beberapa tahun terakhir. Indeks Disiplin Siswa Nasional 2021–2023 mencatat sekitar 20–30% siswa SMA mengalami masalah disiplin, seperti absensi tidak teratur, perilaku bullying, dan ketidakpatuhan terhadap aturan.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, atau melanggar aturan sekolah seperti merokok dan bolos. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan disiplin tradisional yang lebih menekankan pada hukuman fisik atau verbal yang bersifat represif daripada pendekatan yang mendidik dan membangun kesadaran diri. Akibatnya, masalah ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu guru berperan penting dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Diperlukan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah disiplin positif.

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Discere” yang artinya belajar. Disiplin terbagi atas dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lainnya dilarang sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman.

Disiplin positif adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendorong anak-anak tanpa menghukum atau memberi penghargaan secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kesalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan tersebut.

Disiplin Positif merupakan program yang dikembangkan oleh Jane Nelsen melalui bukunya “Positive Discipline” yang diterbitkan pada tahun 1987 untuk mengajarkan anak menjadi bertanggung jawab serta menghargai lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs mengenai pembelajaran disiplin diri, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam perkembangannya di Indonesia, pendekatan Disiplin Positif diadaptasi sesuai budaya dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. Disiplin positif bertumpu pada upaya membangun pemikiran serta perilaku positif sehingga peserta didik mampu mengontrol perilakunya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli menunjukkan bahwa dalam penerapan disiplin positif masih belum optimal untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah, datang terlambat dalam kelas, seragam tidak rapi, sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang terlibat dalam pembelajaran, serta kurangnya persiapan belajar. Di sisi lain, sebagian guru belum menerapkan strategi disiplin yang konsisten sehingga pembentukan karakter tanggung jawab siswa belum sepenuhnya tercapai.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sukmadinata (Moh. Nazir 1999: 63) Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi fakta dengan interpretasi yang tepat, guna memahami fenomena yang sedang diamati serta untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sifat-sifat dari fenomena tersebut, baik itu dalam kelompok maupun individu. Alasan digunakan metode kualitatif karena di dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan, menemukan serta menjelaskan tentang “Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMA Negeri 3 Gunungsitoli”

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami suatu individu, kelompok, institusi, atau situasi tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu objek, yaitu strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang beralamat di Jalan Maena No. 3, Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil penelusuran awal yang menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini dinilai penting untuk memberikan kontribusi ilmiah dan menambah referensi terkait penerapan disiplin positif. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai dokumen dan data pendukung, seperti tata tertib, program pembinaan karakter, catatan kedisiplinan siswa, serta dokumentasi kegiatan pem-

binaan, dan juga memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi serta wawancara dengan guru dan siswa sehingga memudahkan pengumpulan data secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, yaitu mulai Oktober 2025 hingga Februari 2026.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data asli yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, serta tiga orang siswa (Ananda, 2019). Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan website yang relevan dengan penelitian, yang berfungsi melengkapi data primer (Sugiyono, 2014).

5. Instrumen Penelitian

Sendow, Nangoi, & Pontoh, (2017) mengemukakan bahwasanya dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi:

- a) Observasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk mengamati kegiatan pembelajaran PPKn serta interaksi guru dan peserta didik.
- b) Wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang

dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

- c) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data dari observasi dan wawancara. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data jenuh melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Dalam mengetahui Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, maka peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan beberapa siswa/siswi SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di luar kelas serta mengamati tingkah laku siswa di luar kelas. Peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti pendukung dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 3 Gunungsitoli. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMA Negeri 3

Gunungsitoli, (B Gulo), beliau menyatakan bahwa:

“Penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilakukan sebagai landasan awal dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa memiliki latar belakang dan kebiasaan yang beragam, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Perbedaan pola asuh dalam keluarga memberikan dampak terhadap sikap temperamental, rendahnya motivasi belajar, kebiasaan terlambat, serta kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya melalui keteladanan guru, penyusunan keyakinan kelas, penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik dan dialogis, serta kerja sama dengan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah seperti, datang terlambat dan tidak aktif dalam pembelajaran. Guru menerapkan disiplin positif melalui pemberian contoh perilaku disiplin, membangun hubungan dan komunikasi yang baik, penyusunan kesepakatan kelas dan pendekatan dialogis yang mendidik siswa agar suasana belajar kondusif. Hal serupa disampaikan ibu Amintria Dhamawati Zebua (guru mata pelajaran Pendidikan pancasila), menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa, diperlukan adanya aturan, norma, dan harapan bersama agar kehidupan di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru bersama siswa menyusun dan menyepakati kesepakatan kelas sebagai langkah awal dalam membangun serta memelihara komunitas kelas yang kondusif. Kesepakatan kelas tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, kelompok, dan sesama, sekaligus melindungi hak setiap individu untuk berbicara, didengar, dan dihargai. Selain itu, guru menerapkan konsekuensi logis yang bersifat mendidik melalui pendekatan segitiga restitusi, yaitu membantu siswa

memahami sebab dan akibat dari perilakunya, melakukan dialog secara terbuka, menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi, serta menyepakati langkah perbaikan bersama tanpa memberikan hukuman”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, guru dan siswa tampak menerapkan kesepakatan kelas sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan dialogis dan konsekuensi yang bersifat mendidik ketika terjadi pelanggaran. Hal ini menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (J Zendrato) siswa kelas XII-3 bahwa:

“Kerja sama antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman, aman, menarik, dan terbuka membuat siswa merasa dihargai serta didengar oleh guru. Ketika kondisi tersebut tercipta, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Begitu juga diungkapkan oleh (A Laoli) siswa kelas XII-3 juga menyampaikan:

“Selain membangun relasi yang positif, perencanaan pembelajaran yang baik membantu guru dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan atau kendala yang muncul selama proses pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII-3 peneliti mengetahui bahwa hubungan dan perencanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran kondusif dan bertanggung jawab. Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa peserta didik lainnya (A Mendrofa) XII-5 mengatakan:

“Hubungan yang baik antara guru dan siswa dipandang penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu bersikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosial, termasuk status pekerjaan orang tua. Perlakuan yang adil tersebut membantu menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan siswa dalam mengikuti pembelajaran”.

Sejalan dengan itu (M Zendrato) XII-5 juga berpendapat:

“Suasana kelas yang kondusif dapat tercipta melalui kerja sama yang kooperatif antara guru dan siswa. Hubungan yang saling mendukung ini membuat proses pembelajaran berjalan lebih nyaman. Selain itu, penggunaan humor dan kegiatan ice breaking dinilai penting karena mampu mengurangi ketegangan di dalam kelas, sehingga siswa merasa lebih rileks dan siap mengikuti pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam pelaksanaannya disiplin positif di sekolah diterapkan melalui pemahaman latar belakang perilaku dan tindakan siswa, serta pemahan kondisi perilaku anak yang cenderung pada perolehan solusi yang menjadi pendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan disiplin positif telah diterapkan melalui sikap keteladanan guru, penerimaan dan pemberian penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa, penyusunan kesepakatan kelas bersama siswa, penerapan konsekuensi yang mendidik melalui pendekatan dialogis dan segitiga restitusi dalam menangani pelanggaran, serta dukungan dari orang tua. Strategi tersebut didukung oleh kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, adil, dan kondusif, sehingga mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kendala Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Meskipun disiplin positif telah diterapkan, guru dan pihak sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Si'ari Gulo, menyatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sosial di sekolah, guru menghadapi kendala dalam menerapkan disiplin positif karena perbedaan latar belakang cara berpikir, kepentingan, dan minat siswa. Perbedaan ini kerap menimbulkan konflik antar siswa maupun antara guru dan siswa, yang dalam beberapa kasus masih ditangani dengan

pendekatan hukuman tanpa memahami akar permasalahan terlebih dahulu.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah diketahui bahwa penerapan disiplin positif masih belum berjalan dengan baik hal ini dikarenakan konflik yang sering terjadi di sekolah, siswa yang tidak terlatih menyelesaikan konflik, dalam beberapa kondisi penanganan pelanggaran disiplin masih cenderung bersifat represif tanpa diawali dengan dialog untuk memahami penyebab perilaku siswa. Dalam hal yang sama disampaikan oleh ibu (A Zebua) guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila bahwa:

“Perilaku peserta didik di sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki latar belakang dan tujuan tertentu, seperti kebutuhan akan perhatian, keinginan berkuasa, atau upaya menghindari kegagalan belajar. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap perilaku siswa menjadi penting agar penanganan yang diberikan tepat sasaran serta terhindar dari pemberian hukuman yang tidak adil dan emosional”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, ditemukan bahwa beberapa perilaku kendala dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa muncul, karena kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sikap pasif dalam pembelajaran, serta konflik antar siswa, dipengaruhi oleh kebutuhan akan perhatian dan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap latar belakang perilaku siswa agar penanganan yang diberikan bersifat edukatif dan adil. Selanjutnya (J Zendrato) siswa kelas XII-3 mengungkapkan:

“Kurangnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab di sekolah menjadi salah satu kendala dalam penerapan disiplin untuk membentuk karakter. Kondisi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, di mana siswa menganggap perilaku yang dilakukannya sudah benar menurut sudut pandangnya sendiri, padahal tindakan tersebut dapat merugikan orang lain. Lebih lanjut disampaikan oleh (A Laoli) bahwa:

“Sebagian siswa terlalu sensitif terhadap peristiwa yang terjadi di sekolah. Misalnya, ketika terlambat masuk kelas lalu ditegur atau diberikan konsekuensi oleh guru, siswa merasa sedih hingga menangis dan menjadi tidak menyukai guru tersebut, padahal tujuan guru adalah mendidik agar siswa tidak mengulangi keterlambatan”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa, rendahnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab masih menjadi kendala, yang tercermin dari perilaku subjektif dalam menilai tindakannya tanpa mempertimbangkan dampak sosial, serta sensitivitas emosional yang tinggi terhadap teguran disiplin meskipun bersifat edukatif. Selain itu A Mendrofa dan M Laoli mengungkapkan bahwa:

“Perilaku tidak bertanggung jawab siswa di sekolah sering dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang kurang peduli terhadap aturan sekolah. Kondisi ini mendorong siswa meniru perilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari rasa takut dan kegagalan, sehingga diperlukan penerapan disiplin positif yang menekankan pembinaan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa”.

“Kendala dalam penerapan disiplin positif turut dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, seperti adanya perilaku perundungan (bullying) yang dialami siswa. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah serta menyebabkan kelelahan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kendala penerapan disiplin positif dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan siswa, yang berdampak pada menurunnya tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah serta kelelahan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap latar belakang perilaku siswa, rendahnya kesadaran internal sebagian siswa terhadap tanggung jawab, sensitivitas emosional siswa, serta kuatnya pengaruh teman sebaya. Faktor-

faktor tersebut menyebabkan munculnya konflik, perilaku tidak bertanggung jawab, dan kesulitan konsentrasi belajar, sehingga diperlukan pendekatan disiplin positif yang lebih konsisten, empatik, dan berorientasi pada pemahaman serta solusi yang mendidik.

3. Upaya Guru Mengatasi Kendala Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif dilakukan melalui penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Gunungsitoli, Bapak (S Gulo) menyampaikan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, siswa membutuhkan pengakuan dan apresiasi atas usaha dan pencapaiannya karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan keberanian untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, dalam menyikapi permasalahan siswa, sekolah menekankan pendekatan yang bersifat membina dengan mengutamakan dialog daripada hukuman. Guru diarahkan untuk mengajak siswa memahami penyebab pelanggaran dan menemukan solusi bersama agar siswa belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, sekolah melibatkan wali kelas dan orang tua dalam menangani permasalahan yang berulang guna memperkuat pembinaan karakter tanggung jawab siswa secara kolaboratif.”

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti bahwa guru memahami sebagian proses belajar untuk menunjukkan simpati, menggunakan bahasa yang positif dan menguatkan serta pemberian apresiasi, penerapan pendekatan dialogis, dan keterlibatan wali kelas dan orang tua merupakan upaya sekolah dalam menerapkan disiplin positif untuk membina karakter tanggung jawab siswa. Bersamaan dengan hal itu guru Pendidikan Pancasila, Ibu Z Zebua, mengungkapkan bahwa:

“Dalam menunjang proses pembelajaran, guru harus menunjukkan sikap empati, simpati, dan penerimaan terhadap siswa. Guru tidak boleh membandingkan anak dengan teman atau saudaranya. Mengakui usaha dan perkembangan anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga anak mampu mengenali kekuatan dan kesalahannya serta belajar bertanggung jawab. Beliau juga menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dengan siswa dengan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa, mendengarkan pendapat mereka, dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, agar siswa tidak merasa disalahkan tetapi dibimbing.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan disiplin positif melalui sikap empati, pemberian apresiasi atas usaha siswa, serta komunikasi dialogis sebagai upaya membina tanggung jawab siswa. Upaya-upaya tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan (J Zendrato) menyatakan bahwa:

“Dukungan dan dorongan dari guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa dihargai, serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah”.

Dalam hal yang sama (A Laoli) mengungkapkan:

“Teguran guru yang disampaikan dengan cara baik dan disertai dorongan positif membuat siswa tidak merasa takut, terdorong untuk memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kesadaran dalam mematuhi aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah”. (Wawancara, 6 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa upaya guru dalam menerapkan disiplin positif di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan dorongan positif yang menunjukkan pemahaman, simpatik, dan keterampilan mengembangkan solusi alternatif pada anak. Selanjutnya, Abdiel Zefanya Mendrofa menyampaikan bahwa:

“Pemberian apresiasi, meskipun dalam bentuk sederhana, dapat menumbuhkan rasa dipercaya pada siswa dan mendorong

munculnya sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban di sekolah". (Wawancara, 6 Januari 2026).

Begitu juga disampaikan oleh Miran Shinta Zendrato yang mengatakan:

"Guru membimbing siswa menyelesaikan permasalahan melalui diskusi dan kerja sama dengan orang tua apabila diperlukan, sehingga siswa merasa diarahkan dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya". (Wawancara, 6 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan disiplin positif berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, rasa dihargai, serta kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap tugas, ketepatan waktu, dan aturan sekolah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilakukan melalui penguatan dan dorongan positif, pendekatan dialogis yang bersifat membina, sikap empatik dan penerimaan terhadap siswa, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Upaya tersebut mampu meningkatkan motivasi, rasa dihargai, dan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku serta menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

B. Pembahasan

1. Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Penerapan disiplin positif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial sekaligus membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Disiplin positif dipahami sebagai sistem pendidikan yang memaksimalkan pengembangan karakter positif melalui pendekatan yang mendidik, humanis, dan berorientasi pada pembinaan perilaku, bukan hukuman (Guselviana et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026, khususnya Pasal 19 ayat (1) yang menegaskan bahwa guru melaksanakan manajemen kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif, serta Pasal 19 ayat (3) yang menekankan pengelolaan perilaku peserta didik melalui kesepakatan kelas yang memuat

nilai kebajikan dan tindakan pembinaan yang mendidik. Seperti ditegaskan oleh Lickona dalam Faisal (2025), pendidikan karakter yang efektif harus memadukan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu, dan disiplin positif menjadi strategi utama dalam kerangka tersebut karena menciptakan lingkungan belajar yang suportif, penuh penghargaan, serta mendorong siswa menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, serta beberapa siswa SMA Negeri 3 Gunungsitoli yang diperkuat melalui observasi dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam menerapkan disiplin positif dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sekolah menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan kebiasaan keluarga siswa memengaruhi perilaku yang ditampilkan di sekolah. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif diawali dengan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap siswa sebagai individu, guna membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa. Praktik ini mencerminkan amanat Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 Pasal 21 ayat (1) yang menyatakan bahwa budaya sekolah dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang menekankan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan ini membuat siswa merasa dihargai dan didengarkan, sehingga meminimalkan perilaku negatif dan mendorong siswa bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya tanpa tekanan atau kekerasan. Selain itu, guru menerapkan strategi penyusunan kesepakatan kelas yang melibatkan seluruh siswa sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kesepakatan kelas tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi sebagai sarana pembelajaran karakter, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam menentukan norma, harapan, dan konsekuensi logis yang disepakati bersama. Praktik ini selaras dengan Pasal 19 ayat (3) Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026, yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan perilaku berbasis nilai kebajikan.

Selanjutnya, disiplin positif diwujudkan melalui penciptaan ruang kelas yang nyaman, aman, adil, dan kondusif, yang dibangun

melalui kerja sama antara guru dan siswa, profesionalisme guru dalam mempersiapkan pembelajaran, perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan nyaman sebagaimana ditegaskan dalam Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026, sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan melalui kesadaran diri, hubungan yang saling menghargai, serta keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan kelas.

2. Kendala Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Disiplin merupakan salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Menurut Mulyasa (2013), tanpa adanya disiplin, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal karena suasana kelas yang kacau dan perilaku siswa yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus dan pencapaian tujuan belajar. Data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (2020) menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pembelajaran di sekolah dasar adalah lemahnya pengelolaan perilaku siswa akibat pendekatan disiplin yang kurang tepat.

Namun demikian, implementasi disiplin positif bukan tanpa tantangan. Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi antara lain resistensi dari siswa yang telah terbiasa dengan model hukuman tradisional, kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan baru, serta keterbatasan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak di rumah. Penelitian oleh Nugroho & Fitriani (2022) menegaskan bahwa keberhasilan disiplin positif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa kendala utama dalam penerapan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri

3 Gunungsitoli bersumber dari faktor internal siswa dan faktor lingkungan sosial sekolah. Perbedaan latar belakang sosial, pola asuh keluarga, cara berpikir, minat, serta karakter siswa menyebabkan respons yang beragam terhadap penerapan disiplin positif. Kondisi ini sering memicu konflik antar siswa maupun antara guru dan siswa, sehingga dalam situasi tertentu guru masih mengalami kesulitan untuk secara konsisten menggunakan pendekatan disiplin positif dan cenderung kembali pada pola penanganan yang bersifat reaktif.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap latar belakang dan tujuan perilaku siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik penanganan masalah di sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam pemberian respon dan menghambat pembentukan tanggung jawab siswa secara optimal. Selain itu, rendahnya kesadaran internal sebagian siswa menjadi kendala yang cukup signifikan, karena siswa belum mampu memahami bahwa perilaku yang dianggap benar oleh dirinya sendiri dapat berdampak negatif bagi orang lain. Kurangnya kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, serta pemahaman konsekuensi logis menyebabkan siswa cenderung bersikap defensif, sensitif, dan menolak koreksi, sehingga nilai tanggung jawab belum tumbuh dari dalam diri siswa secara utuh.

Di sisi lain, pengaruh teman sebaya juga memperkuat kendala dalam penerapan disiplin positif, di mana tekanan sosial, pengalaman perundungan, beban akademik, serta kelelahan emosional mendorong siswa untuk menghindari tanggung jawab dan bersikap tidak konsisten terhadap aturan sekolah. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung membuat siswa lebih mudah meniru perilaku negatif dan sulit mempertahankan sikap bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli masih menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih konsisten, kolaboratif, serta penguatan kesadaran internal siswa agar pembentukan karakter tanggung jawab dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Upaya Guru Dalam mengatasi kendala Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Disiplin positif menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. Disiplin positif merupakan bentuk komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan (Utari 2023). Dalam pendekatan disiplin positif, memanusiaikan murid berarti melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang hanya layak dihukum. Guru harus memahami bahwa setiap murid adalah individu yang sedang tumbuh dan belajar, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan dan memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut atau malu (Faisal 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penerapan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli dilakukan melalui pendekatan yang berfokus pada penguatan motivasi internal siswa, pembangunan komunikasi yang dialogis, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Disiplin positif bertujuan untuk mengarahkan perilaku anak menjadi bertanggung jawab, percaya diri dan menghormati kesepakatan warga kelas dalam bentuk disiplin, tanpa memberikan hukuman (Utari 2023). Penguatan dan dorongan positif menjadi strategi utama dalam membantu siswa mengatasi rasa takut, cemas, dan rendahnya kepercayaan diri yang sebelumnya menghambat munculnya sikap tanggung jawab. Melalui pengakuan dan apresiasi terhadap usaha siswa, guru berupaya menggeser orientasi disiplin dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas perilaku dan kewajibannya sebagai pelajar.

Pendekatan dialogis yang diterapkan guru dalam menangani pelanggaran atau konflik menunjukkan bahwa disiplin positif tidak dimaknai sebagai pembiasaan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami sebab akibat dari tindakannya. Dengan mengajak siswa berdiskusi dan mencari solusi bersama, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, serta tanggung jawab personal. Hal ini memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab karena siswa tidak hanya menerima konsekuensi, tetapi juga

memahami alasan dan tujuan dari tindakan perbaikan yang dilakukan.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan wali kelas dalam pembinaan siswa menunjukkan adanya upaya kolaboratif untuk mengatasi kendala yang bersumber dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Kerjasama ini memperkuat konsistensi pembinaan karakter antara sekolah dan rumah, sehingga siswa memperoleh dukungan yang berkelanjutan dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab. Respons positif dari siswa terhadap upaya guru menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif yang menekankan empati, komunikasi, dan penghargaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter. Dengan demikian, upaya guru dalam menerapkan disiplin positif di SMA Negeri 3 Gunungsitoli berperan penting dalam mengatasi kendala yang ada dan secara bertahap membentuk karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif oleh guru dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan penerimaan, penghargaan, serta keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa melalui kesepakatan kelas dan hubungan yang saling percaya. Namun, penerapan disiplin positif masih menghadapi kendala yang berasal dari faktor internal siswa, seperti perbedaan latar belakang, rendahnya kesadaran diri, serta pengaruh teman sebaya yang menyebabkan respons siswa belum konsisten. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya seperti penguatan motivasi internal siswa, komunikasi dialogis, serta kerja sama dengan orang tua sehingga disiplin positif dapat berfungsi tidak hanya sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

B. Saran

Disarankan agar kepala sekolah mendukung penerapan disiplin positif melalui kebijakan yang berorientasi pada pembinaan

karakter siswa. Guru diharapkan menerapkan strategi disiplin positif secara konsisten dengan pendekatan yang edukatif dan dialogis, sementara siswa perlu meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan tanggung jawab serta mematuhi kesepakatan kelas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas konteks dan subjek penelitian serta menggunakan pendekatan metode yang beragam untuk memperkuat kajian tentang pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Danuri, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Dirsa et al., (2022). *Pendidikan karakter*. Padang: PT. Global Eksekuti Teknologi.
- Faisal, M. (2025). *Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 6 (2), 628-640
- Firdaus, F.G., & Wayudi, W.M.U. (2025). *Peran guru kelas dalam penerapan disiplin positif untuk menanamkan nilai karakter pada siswa kelas 3b di sekolah dasar negeri karangjati*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.11(4)
- Gunawan H. (2022). *Pendidikan Karakter konsep dan impleentasi*. Bandung: Band Alfabeta.
- Guselvian, E. et al. (2024). *Pengaruh Penerapan Disiplin Positif terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V di SDN 21 Pekanbaru*. Journal on Education Volume 07 (1).
- Juliansyah 2011. "Metodologi Penelitian" dalam Karya Ilmiah. Jakarta Selatan: Kencana.
- Kusuma, W. J. et al. (2023). *Strategi pembelajaran*. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Liansari, V., & Untari, R. S. (2020). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. UMSIDA Press.
- May, (2024). *Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar*. Jurnal SUNETOS, 1(1), 1-12.
- Nurishlah, L. (2022). *Implementasi Disiplin Positif di SD/MI*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 8 (12), 643-655
- Nurzakiah H. et al. (2024). *Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus*. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan.1 ((3).
- Permendikdasmen Nomor 6 tahun 2026 Tentang Budaya Sekolah Nyaman Dan Aman
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan,
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Purwaningratri, A.M. (2024). *Buku disiplin positif untuk wujudkan profil pelajar pancasila jenjang SMP*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, A.N. et al. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Souisa, H. J. et al. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Sari, C.I.A. et al. (2024). *Pendampingan penerapan disiplin positif pada sekolah dasar di jakarta pusat*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batasan: Bangun Cipta, Rasa, & Karsa. 3(3).
- Siswoyo, A.A. et al. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). UUD 1945 pasal 28B ayat (2), pasal 29 ayat (1)
- Utari, E.S.K.N. (2023). *Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti.1(1).